

Pacu Jawi Sebagai Ide Penciptaan Kriya Kayu

Heru Mahendra¹, Rhamadhani Kurniawan², Hendra³, Ferawati⁴

Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain
Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Herumahendra002@gmail.com, rama84art@gmail.com,
doankhendra7@gmail.com, ferawatirz@gmail.com.

Abstrak

Karya ini mengangkat tema *Pacu Jawi* sebagai ide penciptaan karya relief kayu, dimana tradisi balapan sapi khas masyarakat Minangkabau di Tanah Datar ini menjadi inspirasi bagi pengkarya dalam membuat karya seni relief kayu. Atraksi *Pacu Jawi* melambangkan semangat, tenaga dan kebersamaan petani untuk merayakan panen dan juga menjadi simbol hubungan manusia dengan alam. Proses penciptaan karya dikerjakan melalui tiga tahap, yaitu dimulai dari tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke tempat diselenggarakannya tradisi *Pacu Jawi* untuk mendapatkan karakteristik dari visual yang terdapat dalam atraksi *Pacu Jawi*. Selanjutnya pada tahap perancangan, ide dan gagasan dituangkan dalam sketsa alternatif kemudian dipilih sebagai desain yang akan diwujudkan dalam bentuk karya relief kayu. Selanjutnya tahap perwujudan yang dimulai dari penempelan desain terpilih ke media kayu surian yang digunakan sebagai bahan utama. Teknik yang digunakan adalah ukir relief sedang (*mezzo relief*). Sedangkan pada proses *finishing* dilakukan dengan mengaplikasikan cat impra pada karya yang dilapisi dengan *Natural Oil* yang bertujuan untuk melindungi kayu agar tetap awet dan tahan lama. Karya yang akan diwujudkan berjumlah tujuh buah dan memiliki fungsi utama sebagai hiasan ruangan.

Kata kunci : Pacu Jawi, karya seni, budaya Minangkabau, tradisi.

PENDAHULUAN

Pacu Jawi (pacuan sapi) merupakan atraksi tradisional anak desa (permainan menghibur dan menyampaikan nilai-nilai luhur oleh anak desa) setelah panen padi, berupa sepasang sapi yang dipacu di sawah berair dan berlumpur. Kegiatan ini telah menjadi tradisi masyarakat yang bertahan di empat kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Tarab, Pariangan, Lima Kaum, dan Rambatan di kabupaten Tanah Datar. Tradisi ini sejak tahun 2009 telah memenangi beberapa kontes foto nasional dan internasional sehingga menarik wisatawan (Suzanti, 2014). *Pacu Jawi* telah diselenggarakan sejak berabad-abad lalu, termasuk sebelum kemerdekaan Indonesia, dan berawal dari perayaan dan hiburan panen untuk warga desa. Dulunya, acara ini hanya diadakan dua kali setahun, tetapi siklus panen yang semakin pendek memungkinkan acara ini diselenggarakan dengan lebih sering lagi. Pada tahun 2013, *nagari-nagari* Tanah Datar bergiliran menyelenggarakannya setiap dua bulan, dan tiap giliran terdiri dari empat acara yang diselenggarakan pada hari Rabu atau Sabtu (Vernando, 2019). Daya tarik dari *Pacu Jawi* itu sendiri adalah gairah dan semangat kegembiraan yang tampak pada diri sang joki, pemilik sapi, masyarakat, pemerintah dan wisatawan. Panorama alam, semangat kegembiraan menjadi daya tarik *Pacu Jawi* dalam fotografi. Keunikan *Pacu Jawi* terletak pada lokasi penyelenggaraannya, berupa hamparan sawah berundak-undak, berlumpur dan berair. *Pacu Jawi* dilaksanakan dengan berpindah-pindah dari satu desa ke desa yang lain (Suzanti, 2014). Menurut adat, salah satu syarat daerah penyelenggara *Pacu Jawi* adalah Gunung Marapi harus terlihat jelas. Gunung setinggi 2.891 meter ini konon adalah asal orang Minangkabau yang kini mendiami Sumatera Barat. Warga setempat yang kebanyakan berlatar belakang petani, menyelenggarakan acara ini saat sawah sudah kosong setelah dipanen dan sebelum penanaman selanjutnya. Lokasinya berganti-ganti antara berbagai nagari (daerah setingkat desa atau kelurahan) di Tanah Datar. Nagari-nagari ini berada di empat kecamatan yang secara adat merupakan penyelenggara *Pacu Jawi*, yaitu Sungai Tarab, Pariangan, Lima Kaum, dan Rambatan. Keempat kecamatan ini terdiri dari 26 nagari (pada 2014) dengan ketinggian antara 550–700 meter, total sawah 96,16 km² dan lebih dari 12.000 sapi (data tahun 2012) (Suryadi, 2015). Ketertarikan dari *Pacu Jawi* (pacuan sapi) yang menjadikan pengkarya ingin mengangkat *Pacu Jawi* karena pengkarya tertarik pada visual dari sapi yang berlari di sawah berlumpur dan visual dari lumpur yang naik ketika dua pasang sapi berlari serta aksi yang dilakukan oleh joki yang membuat orang terpukau dan bersemangat untuk menonton *Pacu Jawi* tersebut. Dan sebagai salah seorang penikmat dari budaya ini pengkarya ingin mewujudkan *Pacu Jawi* tersebut ke dalam suatu karya seni rupa sebagai ungkapan ide dan perasaan pengkarya terhadap *Pacu Jawi*. Di mana di dalam tradisi *Pacu Jawi* terdapat banyak sekali nilai-nilai yang terkandung seperti nilai kerja sama, nilai seni dan nilai agama. Selain itu *Pacu Jawi* juga menjadi hiburan bagi semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua.

METODE PENCIPTAAN

1. Tahap Eksplorasi.

Eksplorasi dilakukan untuk mengetahui dan menemukan ide-ide tentang apa saja yang ada di tempat Pacu Jawi. Cara yang saya lakukan adalah mengunjungi langsung tempat diadakannya Pacu Jawi tersebut. Dari proses eksplorasi tersebut bisa ditemukan keunikan dari Pacu Jawi, gerakan sapi ketika berlari di sawah, gerakan atau apa yang dilakukan sang joki sapi, orang-orang yang mempersiapkan sapi pacuan, suasana ditempat Pacu Jawi, dan lain sebagainya. Dengan mengamati hal-hal tersebut bisa menemukan ide dan inspirasi yang bagus dalam membuat desain sketsa karya yang akan dibuat, karna melalui eksplorasi tersebut dapat menemukan penampakan objek pengamatan yang estetik dan bisa dikreasikan dengan objek-objek sekelilingnya. Setelah menemukan bentuk yang sesuai dengan keinginan, kemudian ide akan dimasukkan kedalam sketsa desain karya.

2. Tahap Perancangan

Dalam proses perancangan akan mendapatkan bentuk-bentuk, komposisi serta warna yang di inginkan, selanjutnya membuat sketsa, kemudian sketsa tersebut dijadikan sketsa awal sebelum dipilih menjadi desain karya yang akan diciptakan nantinya.

a. Gambar Acuan.

Agar karya yang dihasilkan lebih maksimal maka dilakukan pengamatan secara langsung maupun melalui gambar yang sudah tersedia dari buku, majalah, serta internet.

Gambar 1.Foto: *Pacu Jawi*
(Sumber: Heru Mahendra, 2025)



Gambar 2.Foto: *Pacu Jawi*
(Sumber: Heru Mahendra, 2025)

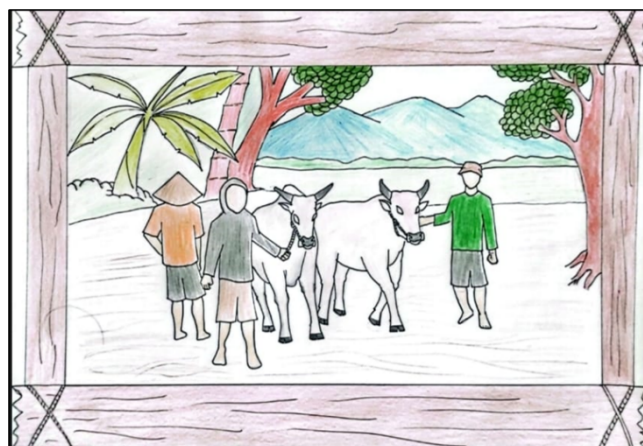


Gambar 3. Foto: *Pacu Jawi*
(Sumber: Heru Mahendra, 2025)



b. Desain Terpilih.

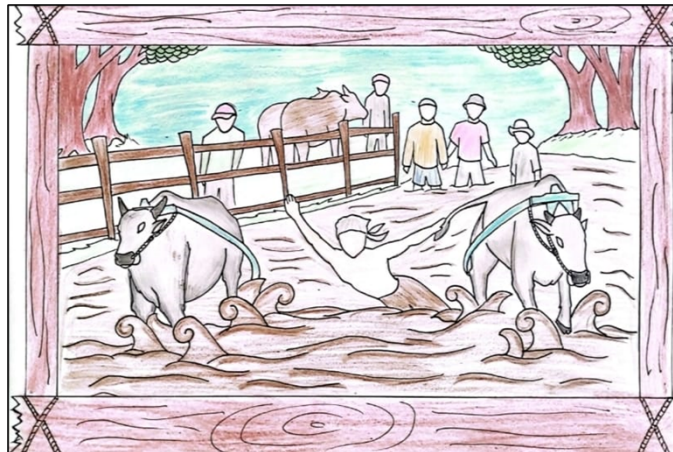
1. Desain Terpilih 1



Gambar 4. Foto: desain terpilih 1
(Sumber: Heru Mahendra, 2025)

Judul	: Mambao Jawi.
Ukuran	: 60 cm x 100 cm.
Bahan	: Kayu Surian.
Finishing	: Impru Wood Stain.
Teknik	: Relief Sedang.
Tahun	: 2025.

2. Desain terpilih 2.



Gambar 5. Foto: desain terpilih 2
(Sumber: Heru Mahendra, 2025)

Judul	: Tarikan Yang Berlawanan.
Ukuran	: 60 cm x 100 cm.
Bahan	: Kayu Surian.
Finishing	: Impru Wood Stain.
Teknik	: Relief Sedang.
Tahun	: 2025.

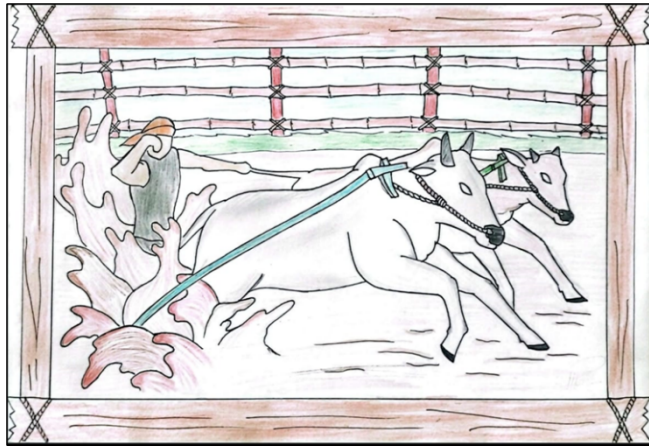
3. Desain terpilih 3.



Gambar 6. Foto: desain terpilih 3.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025)

Judul	: Deru Lumpur.
Ukuran	: 60 cm x 100 cm.
Bahan	: Kayu Surian.
Finishing	: Impru Wood Stain.
Teknik	: Relief Sedang.
Tahun	: 2025.

4. Desain terpilih 4.



Gambar 7. Foto: desain terpilih 4.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025)

Judul : Keseimbangan Dalam Laju.
Ukuran : 60 cm x 100 cm.
Bahan : Kayu Surian.
Finishing : Impru Wood Stain.
Teknik : Relief Sedang.
Tahun : 2025.

5. Desain terpilih 5.



Gambar 7. Foto: desain terpilih 4.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025)

Judul : Panggung Lumpur.
Ukuran : 60 cm x 100 cm.
Bahan : Kayu Surian.
Finishing : Impru Wood Stain.
Teknik : Relief Sedang.
Tahun : 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Penciptaan.

Konsep merupakan pokok pertama yang mendasari keseluruhan pemikiran (Susanto, 2011, 227). Dalam konsep penciptaan, ini merupakan ide yang diterapkan pada penciptaan karyatugas akhir. Karya yang diciptakan berasal dari salah satu budaya di Minangkabau tepatnya di Kabupaten Tanah Datar yaitu atraksi Pacu Jawi sebagai ide pada relief kayu. Pacu Jawi yang diterapkan pada tugas akhir ini menonjolkan visual dari sapi itu sendiri. Karya yang diwujudkan berupa karya relief kayu dengan ukuran 100x60 dengan menggunakan teknik relief sedang. Karya ini berbahan dasar kayu surian, dengan finishing menggunakan pewarnaan dari Impru Wood Stain.

B. Proses Penciptaan.

Proses penciptaan karya berisi tentang tahapan pembuatan karya tugas akhir dari pengkarya yang memuat uraian tentang proses pembuatan karya yang dimulai dari pembuatan desain sampai dengan finishing karya. Proses penciptaan mempunyai urutan mulai dari proses awal pembuatan karya hingga karya yang telah selesai diantara lain urutannya sebagai berikut.

1. Mempersiapkan alat dan bahan.
2. Pembuatan sketsa.
3. Memotong bahan sesuai dengan ukuran.
4. Pengetaman bahan.
5. Penempelan bahan.
6. Penempelan desain.
7. Pemahatan.
8. Mendetail karya.
9. Pengamplasan.
10. *Finishing* karya.

C. Deskripsi Karya.



Gambar 8. Foto: karya ke 1.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025).

Karya dengan judul *Mambao Jawi* yang dibuat dengan bahan kayu surian, dan menggunakan teknik relief. Karya ini berukuran 100 cm x 60 cm, dibuat secara *landscape* agar sketsa karya dapat dimuat memanjang kesamping Karya ini diwujudkan dengan bentuk dua ekor sapi yang ditarik oleh dua orang menuju tempat diadakannya atraksi *Pacu Jawi* di sampingnya juga terdapat orang yang berjalan berbalik arah dengan latar tempat menggambarkan pepohonan dan penampakan bukit bersusun di belakangnya.

Karya ini menceritakan tentang kerjasama dalam kehidupan yang tergambar dalam gambar orang-orang yang membawa sapi, karna apabila tidak dibawa bersama-sama ada kemungkinan sapi tersebut akan terlepas atau mengamuk di jalan menuju tempat atraksi *Pacu Jawi* tersebut. Kemudian pepohonan dan perbukitan yang terlihat di belakang melambangkan rasa syukur kepada alam dan tuhan yang menggambarkan alam yang masih terjaga dan belum dirusak oleh manusia.



Gambar 9. Foto: karya ke 2.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025).

Karya ini berjudul *Tarikan Yang Berlawanan* yang menggunakan bahan kayu surian dengan teknik relief sedang. Karya ini berukuran 100 cm x 60 cm, dan dibuat *landscape* agar sketsa karya dapat dimuat memanjang ke samping. Karya ini menggambarkan atraksi *Pacu Jawi* dimana satu sapi terlepas dari joki yang mengendalikannya yang membuat sang joki kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke sawah, dan terlihat juga beberapa orang yang menonton atraksi *Pacu Jawi* serta orang yang membawa sapi menuju tempat diadakannya *Pacu Jawi*. Karya ini menceritakan tentang berbagai nilai, diantaranya gambar sapi yang terlepas berlawanan arah melambangkan tentang kebebasan dan naluri alam yang terlihat dari sapi yang berlari berlawanan arah yang menggambarkan sifat alamiah dari makhluk hidup yang tidak bisa ditekan secara terus menerus. Sapi yang terlepas dari joki tersebut juga menjadi simbol tantangan hidup yang dijalani manusia.



Gambar 9. Foto: karya ke 3.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025).

Karya ini berjudul *Deru Lumpur* yang terbuat dari bahan kayu surian dengan menggunakan teknik relief tinggi. Karya ini berukuran 100 cm x 60 cm, dan dibuat *landscape* agar sketsa karya dapat dimuat memanjang ke samping. Karya ini menggambarkan joki yang mengendalikan dua ekor sapi yang menerjang sawah berlumpur dimana kedua sapi bergerak tidak kompak atau tidak seirama. Karya ini menonjolkan visual dari lumpur yang dilalui sapi yang berbentuk seperti api yang menyala. Selain itu, juga terdapat objek pendukung seperti pagar dan orang-orang yang menonton atraksi *pacu jawi* dari luar sawah arena *Pacu Jawi*.

Karya ini menceritakan berbagai makna dari setiap objek yang tergambar di dalam karya ini. Sapi yang berlari tidak kompak atau tidak seirama menggambarkan tentang perbedaan karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, karena setiap individu yang telah lahir ke dunia ini memiliki sifat, kekuatan, dan cara bergerak yang berbeda seperti yang tergambar dalam kedua sapi yang tidak serentak tersebut. Ketidakselarasan gerakan lari kedua sapi juga menjelaskan kehidupan juga penuh dengan ketidakpastian, tetapi dengan usaha dan ketekunan kita bisa mencapai tujuan yang diinginkan.



Gambar 10. Foto: karya ke 4.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025).

Karya ini berjudul *Keseimbangan Dalam Laju* yang terbuat dari bahan kayu surian dengan menggunakan teknik relief sedang. Karya ini berukuran 100 cm x 60 cm, dan dibuat lanskap agar sketsa karya dapat dimuat memanjang ke samping. Dalam karya ini terlihat dua ekor sapi yang berlari dalam sawah berlumpur yang dikendalikan oleh seorang joki yang salah satu tangannya sedang menarik ekor sapi, dan tangan satunya lagi dalam posisi sedang terangkat karena joki akan menampar bagian belakang tubuh sapi satunya lagi supaya sapi berlari semakin kencang. Selain itu terlihat gelombang air lumpur yang menutup setengah badan joki, serta terlihat pagar pembatas di bagian atas desain karya. Maksud dari keseimbangan dalam laju pada karya ini tergambarkan dari bagaimana gerak ekspresi dari sang joki, karena walaupun sang joki hanya berdiri di atas bajak yang ditarik oleh sapi, tetapi tempat dilaksanakannya atraksi Pacu Jawi ini dilakukan di sawah berlumpur yang permukaannya tidak rata karena ada kemungkinan bajak tersangkut oleh tanah dan tunggul padi yang belum hancur saat dibajak. Serta ada kemungkinan sapi memberontak yang membuat joki hilang keseimbangan dan terjatuh. Jadi diperlukan keterampilan dan keseimbangan tinggi agar joki bisa mencapai finish dengan kedua sapi.



Gambar 11. Foto: karya ke 5.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025).

Karya ini berjudul *Panggung Lumpur* yang terbuat dari bahan kayu surian dengan menggunakan teknik relief sedang. Karya ini berukuran 100 cm x 60 cm dengan desain lanskap. Dalam desain karya yang berjudul panggung lumpur ini memperlihatkan dua ekor sapi yang berlari serentak menerjang gelombang air lumpur dan dikendalikan oleh joki dibelakangnya. Pada bagian belakang juga terdapat tiga bendera marawa yang menandakan sedang diadakannya budaya adat Minangkabau yaitunya atraksi *Pacu Jawi*, dimana bendera marawa di Minangkabau memiliki tiga dan memiliki makna pada setiap warnanya. Selain itu, juga memperlihatkan kemegahan dari Gunung Marapi, dimana dari beberapa sumber apabila diadakannya *Pacu Jawi* kalau bisa terlihat Gunung Marapi dari tempat dilaksanakannya atraksi *Pacu Jawi* tersebut. Makna yang terkandung pada karya ini diantaranya pertama, pada visual bendera marawa melambangkan kekuatan dari budaya yang selalu ada mendampingi setiap diadakannya kegiatan budaya dan tradisi di Minangkabau. Setiap warna yang terdapat dalam bendera marawa juga memiliki

makna yang berkaitan dengan budaya *Pacu Jawi* ini, merah yang melambangkan semangat dan keberanian dalam menghadang semua tantangan, hitam yang melambangkan kekuatan dan kemampuan untuk bisa mengendalikan diri, dan kuning sebagai lambang dalam menjaga sportivitas dan membantu melestarikan budaya tersebut, hal itu membuat *Pacu Jawi* menjadi tradisi yang berlandas pada keberanian, kehormatan dan kebijaksanaan sebagai identitas dari budaya di Minangkabau



Gambar 12. Foto: karya ke 6.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025).

Karya ini berjudul *Marawa Pacu Jawi* yang terbuat dari bahan kayu surian dengan menggunakan teknik relief sedang. Karya ini berukuran 100 cm x 60 cm dengan desain potret yang membuatnya tegak dan memanjang ke atas. Pada desain karya ini terdapat visual dari atraksi *Pacu Jawi* yang dibuat potret yang membuatnya terlihat lebih besar dari karya lainnya. Selain itu juga terdapat visual dari bendera marawa yang terdapat dibagian kiri dan kanan karya, serta visual Gunung Marapi pada bagian belakang desain. *Marawa Pacu Jawi* yang dimaksud dari judul karya ini adalah bendera marawa yang terletak di samping kiri dan kanan *Pacu Jawi* yang menunjukkan bahwa atraksi *Pacu Jawi* ini berada dalam naungan adat Minangkabau yang berpegang pada nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur yang ada di Minangkabau. Bendera yang berdampingan tersebut juga melambangkan keharmonisan masyarakat dalam menjaga dan melestarikan warisan budaya yang ada di Minangkabau.



Gambar 13. Foto: karya ke 7.
(Sumber: Heru Mahendra, 2025).

Karya yang berjudul Lompatan Tradisi ini terbuat dari bahan kayu surian dengan menggunakan teknik relief tinggi. Karya ini memiliki ukuran 100 cm x 60 cm. Dalam desain karya ini terdapat dua ekor sapi yang melangkah seakan keluar dari karya dan joki yang berdiri dengan badan kokoh memegang kedua sapi yang sedang berlari. Selain itu juga dilengkapi dengan ombak lumpur yang menjadi ciri khas karya ini, serta pohon dan kemegahan Gunung Marapi yang terlihat dari ujung kanan ke ujung kiri karya. Maksud dari Lompatan Tradisi pada budaya ini adalah Pacu Jawi yang beradaptasi dengan perkembangan zaman, karena *Pacu Jawi* saat ini telah menjadi daya tarik wisata dan budaya yang membuat turis mancanegara tertarik untuk datang dan menyaksikan langsung atraksi *Pacu Jawi* ini. Jadi makna sebenarnya dari Lompatan Tradisi ialah budaya yang terus berkembang tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya aslinya yang diungkapkan dari visual sapi yang melompat dan berlari. Sedangkan postur badan sapi menunjukkan tenaga dan semangat juang untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai, sedangkan kekokohan badan joki menunjukkan sikap percaya diri dan kesiapan untuk memimpin dalam menghadapi segala macam tantangan yang menghadang. Visual Gunung Marapi yang menjulang sepanjang karya dari kiri ke kanan kekuatan, keteguhan dan keagungan alam yang ada di Minangkabau. Penggambaran Gunung Marapi pada karya menjadi simbol keseimbangan antara adat, budaya, dan alam yang saling mendukung satu sama lain dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada proses penciptaan dari karya tugas akhir yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karya relief kayu bertema *Pacu Jawi* ini diawali dari pengamatan langsung ke tempat budaya ini dilaksanakan, yang kemudian divisualkan ke dalam 21 sketsa dan diwujudkan kedalam 7 karya tugas akhir berupa karya relief kayu. Tahapan dari penciptaan ini dimulai dari mempersiapkan alat dan bahan, pembuatan sketsa untuk dijadikan desain karya, pemotongan bahan sesuai dengan ukuran karya, pengetaman bahan, penempelan bahan dan desain, pemahatan karya, mendetailkan visual karya, mengamplas agar bersih dan finishing karya relief berupa pemberian warna pada karya, serta pemasangan bingkai sebagai penyajian akhir karya. Ketujuh karya ini memvisualkan tentang atraksi *Pacu Jawi* dimana pengkarya menonjolkan visual dari jawi tersebut, seperti visual badan jawi dan postur gerak lari jawi yang terwujud pada karya tersebut. Visualisasi dari *Pacu Jawi* ini menunjukkan hubungan antara manusia dengan alam, kehidupan petani berupa ucapan syukur atas hasil panen, serta nilai-nilai moral yang terdapat di dalamnya, seperti semangat pantang menyerah, kerja keras, optimis, sportivitas dan masih banyak lagi. Jadi, karya relief ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai media untuk pelestarian budaya *Pacu Jawi* yang ada di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Mike, (2011) Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa, Yogyakarta : Dicti Art Lab dan Djagad Art House
- Suzanti, P. (2014). Daya tarik Pacu Jawi sebagai atraksi wisata budaya di Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Nasional Pariwisata, 6(1), 1-7.
- Zuhdi, B. M. (2003). Perkembangan Konsep Kriya. *Imaji-Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 1(1), 1-14.
- Batu Paras Jogja Ukir, "Relif Karapan Sapi" Diakses dari Pinterest, <https://pin.it/7tEK2Exeu> Pada 17-12-2024
- Victoria CNC Models, "Ukiran Sapi" Diakses dari Pinterest, <https://pin.it/3GGhzXo1P> Pada 17-12-2024
- Trivi Realty, "Ploughing The Field" Diakses dari Pinterest, <https://pin.it/15Yx3QOmK> Pada 17-12-2024